

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

PENANGUNGJAWAB :

KH. Malthuf Siroj
Didik P. Wicaksono

PEMIMPIN REDAKSI :

Akmal Mundiri

PENYUNTING :

Drs. H. A. Bashori Shanhaji
Moh. Mahfudz Faqih
Syamsuri Hasan
Hasan Baharun
Bahrul Ulum
Mushafi Miftah

LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :

Ahmad Saufi
RM. Faruq

at-turās adalah jurnal Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan komunikasi intelektual insan akademik yang concern dalam bidang kajian Studi Keislaman. Tim Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran dari para pakar dan akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan di media lain. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang akan dimuat tanpa menghilangkan substansi ide dari penulis.

Alamat Redaksi : kantor Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Nurul Jadid PO. Box 1 Paiton Probolinggo 67291 Telp./Faks. (0335) 771732, email : jurnal.atturas@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN <i>Moh. Wardi</i>	1
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK <i>Akmal Mundiri</i>	23
PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN <i>ULUL ALBAB</i> PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO <i>Zamroni</i>	52
MOTIF DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN <i>Eka Mahmud</i>	66
STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI INSERVICE TRAINING EDUCATION <i>Sholeh Ridho</i>	95
SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN <i>Supandi</i>	111
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Moh. Fachri</i>	131
MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK <i>Sahkholid Nasution</i>	169
SISTEMATIKA PENULISAN.....	193

RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN

Moh. Wardi

Dosen STAI Nazhatut Thullab Sampang
Jl. Diponegoro No.11 Sampang Madura, HP: 087866145292
e-mail: wardi_84yahoo.co.id

ABSTRACT

Substantially, Islam and western culture have the same view about education. Both are oriented in personality and intellectual formation of children, namely the formation of intelligent personal morality. In Islam, the Qur'an, Hadith and Ijma 'ulama as based in building the concept of education. While in the West understanding, that nationalism becomes fundamental footing. Each civilization has a different character, so that the products also have different characteristics. According to Hegel, as a representation of western figures, Education also defines as something real, transcendence, which is progressive from a subjective or negative, and depending on moral potential. To achieve a positive and essential moral (moral height), one must uphold universal moral and life in environment circles. Eventually, people will attain and gain virtue and moral absolute through education. It is not much different from the view of Ibn Sina as one of the People of Islamic Education assumed that between idealistic values with a view pragmatic. He combines learning materials or theories that children learn in school with jobs of interest. For Ibn Sina ' , something which is very important thing to be done in the education system is to examine the level of intelligence, characteristics and talents of the children, and keep it in order to determine the favored choice for the future.

Secara subtansial, Islam dan barat memiliki pandangan yang sama tetang pendidikan. Keduanya sama-sama beroreintasi pada pembentukan kepribadian dan intelektual anak, yaitu terbentuknya pribadi cerdas yang

berakhlak mulia. Dalam Islam, Al Qur'an, Hadits dan Ijma' para ulama sebagai landasan dalam membangun konsep pendidikannya. Sedangkan di Barat paham nasionalisme yang menjadi pijakan mendasarnya. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga produk yang dihasilkan pun memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut pandangan Hegel sebagai representasi dari Tokoh barat, Pendidikan juga dapat diartikan sesuatu yang nyata, transendensi, yang progresif dari yang subyektif atau negatif, dan tergantung pada potensi moral. Untuk mencapai moral yang positif dan esensial (ketinggian moral), seseorang harus menjunjung tinggi moral universal dan hidup pada lingkarannya. Akhirnya, orang akan mencapai keutamaan dan mendapatkan moral absolut melalui pendidikan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Ibnu Sina sebagai salah satu Tokoh Pendidikan Islam yang meintegrasikan antara nilai-nilai idealistis dengan pandangan pragmatis. Ia memadukan antara materi-materi pelajaran atau teori-teori yang dipelajari anak di sekolah dengan lapangan pekerjaan yang diminatinya. Bagi Ibnu Sina' hal - hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam sistem pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, serta memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang.

Keyword : Comparation, Education Philosopy Of Islam and Western

PENDAHULUAN

Filsafat pertama kali muncul di Yunani sekitar abad ke 7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka (Hosaen, 1961: 14). Orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani yang bernama Thales (624-546 SM), orang inilah yang digelar Bapak Filsafat. Filosof-filosof Yunani berikutnya yang populer ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Ada sebagian yang mengatakan bahwa sejarah filsafat tidak

lain hanyalah komentar-komentar karya Plato. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat (Tafsir, 2008: 16).

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa filsafat lahir dari Yunani, namun ada juga yang mengatakan bahwa filsafat dimulai dari Islam. Ada lagi yang berpendapat asal mula filsafat dari gabungan keduanya. Filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari filsafat Yunani kuno sebagai awal munculnya sejarah perkembangan filsafat. Filsafat Islam memiliki kisah tersendiri dalam sejarah perkembangannya, dan filsafat Barat juga memiliki riwayat yang berbeda dalam perjalanan sejarah mereka.

Pemikiran yang mendalam untuk mencari kebenaran merupakan hakekat dari filsafat, maka filsafat sangat perlu untuk dipelajari agar dapat memahami persoalan pemikiran yang sedang berkembang. Studi filsafat dapat membantu dalam membangun keyakinan keagamaan berdasarkan kematangan intelektualitas. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi pra ilmiah yang usang, sempit dan dogmatis.

Tokoh filsafat Islam maupun filsafat Barat memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan berikutnya. Maka hal ini sangat perlu untuk mempelajari tokoh-tokoh keduanya sekaligus membandingkan untuk memahami buah pemikirannya. Menurut Zubaidi tokoh filsafat Barat antara lain Rene Descartes, David Hume, Imanuel Kant, Hegel, dan lain-lain. Kemudian Harun Nasution mengatakan bahwa filosof Islam yang pertama muncul di abad ke-9 M adalah Al-Kindi, ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Dalam makalah ini akan dibahas adalah perbandingan antara filsafat Barat dan filsafat Islam dan pemikirannya.

Hubungan filsafat dengan pendidikan dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi pendekatan yang ada dalam filsafat kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Pendekatan itu adalah *spekulatif*, *preskriptif*, dan *analitis*. Pendekatan spekulatif berarti memikirkan secara sistematis tentang segala sesuatu yang ada. Ini terdorong oleh daya manusia yang ingin melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini diterapkan untuk menjelaskan konsepsi tentang kenyataan. Misalnya, mengenai pengertian dasar manusia menurut filsafat antropologi, mengenai pengertian pendidikan, sekolah, pendidik, anak didik, dan sebagainya (Bmadib, 1996: 11).

Pendekatan preskriptif adalah upaya untuk menyusun standar pengukuran tingkah laku, nilai, dan sebagainya, untuk menyusun konsepsi tentang pendidikan kesusilaan. Dalam hal ini, etika sebagai filsafat nilai tentang tingkah laku manusia dapat memberikan kriteria tentang tingkah laku itu. Nilai baik dan buruk selain perlu diketahui peserta didik juga perlu diikuti oleh kesadaran mental tentang kesukaannya pada yang baik dan meninggalkan yang buruk (Bmadib, 1996: 11).

PENGERTIAN PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Arti dari perbandingan pendidikan sebagaimana Isac Lean Kandel penulis buku *Studies In Comparative Education* menyatakan bahwa Perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktik pendidikan. Dimana objek studinya adalah teori dan praktik pendidikan itu erat kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Negara tersebut. Sistem pendidikan itu sendiri dipengaruhi meliputi dimensi sosial, ekonomi, ideologi, falsafah negara dan sejarah pendidikan di suatu negara (Assegaf, 2003: 27).

Versi lain Carter V. Good mengartikan bahwa lapangan studi

yang mempunyai tugas untuk mengadakan perbandingan teori dan praktek pendidikan sebagaimana terdapat pada berbagai negara di luar negeri dibandingkan dengan negara sendiri. Yang tujuannya adalah untuk meningkatkan saling pengertian dengan jalan tukar-menukar sarana pendidikan, teknik, metode, mahasiswa, guru, dosen dan teknis, dan lain-lain.

Menurut Robert F. Arnove Perbandingan pendidikan mengkaji bagaimana negara-negara berencana memperluas, meningkatkan, dan melakukan upaya demokratisasi terhadap sistem pendidikan mereka (Assegaf, 2003: 27).

Ketiga pendapat tersebut mengarahkan, bahwa perbandingan pendidikan Islam adalah cakupan terhadap perbandingan teori dan praktik pendidikan antarnegara yang menggunakan metodologi tertentu dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaannya demi terwujudnya kemajuan dan pengembangan sistem pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa perbandingan pendidikan Islam adalah usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau lebih, teori dan praktek dari sistem pendidikan Islam untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaannya.

Perbandingan pendidikan Islam berkaitan dengan sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku di suatu tempat/ negara. Jadi, keluar dan definisi ini adalah perbandingan antar tokoh, konsep, ataupun institusi pendidikan antarnegara merupakan bagian dari disiplin ilmu perbandingan pendidikan Islam. Misalnya, perbandingan konsep pendidikan Muhammad Abduh (Mesir) dengan konsep pendidikan Ahmad Dahlan (Indonesia). Atau, membandingkan antara dua institusi pendidikan inisialnya membandingkan antara Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia dengan Universitas Al-Azhar di Mesir. Adapun dalam hal tertentu, ketika dalam perbandingan

pendidikan Islam antarnegara perlu menyinggung tokoh, konsep, atau institusi, tetapi tidak menjadi fokus utama, maka yang demikian itu dipandang sebagai pelengkap data. Adapun penekanannya sendiri adalah pada teori dan praktik sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku di suatu negara.

FILSAFAT PENDIDIKAN

Sebagai suatu sistem, filsafat pendidikan dapat dipetakan ke dalam dua wilayah. *Pertama*, sistematika berdasarkan pemikiran para tokoh yang bersangkutan, seperti J.J. Rosseau dan John Dewey, atau menurut aliran-aliran filsafat yang ada, realisme, naturalisme, pragmatisme, fenomenologi, dan strukturalisme, yang tentunya semua aliran ini mempunyai sistem-sistem pemikirannya yang khas (Bamadib, 1986: 07). Dalam hal ini, filsafat pendidikan menjadi semacam telaah atas pemikiran tokoh pendidikan atau aliran-aliran filsafat tertentu untuk dicari implikasinya dalam aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan semacam ini merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di Amerika Serikat (Said, 1983: 81).

Kedua, Sistematika filsafat pendidikan yang disusun sesuai dengan sistematika dari ilmu pendidikan itu sendiri. Apa saja yang terkandung sebagai bagian atau unsur-unsur dari pendidikan itulah yang menjadi bagian dari sistematika filsafat pendidikan yang bersangkutan (Bmadib, 1986: 07). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan tidak ubahnya seperti ilmu pendidikan dengan muatan-muatan pemikiran filosofis. Namun demikian, pada aspek tertentu filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisis

filosofis terhadap lapangan pendidikan (Bmadib, 1986: 07). Pengertian filsafat yang dikembangkan dari realitas problematika pendidikan di lapangan ini akan menjadi terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan munculnya pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan yang baru.

Bangunan Pemikiran filosofis yang baru sebagai hasil dari pemecahan problem-problem fundamental pendidikan yang selanjutnya menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia pada akhirnya melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.

Penjelasan tentang pengertian filsafat pendidikan ini secara spontan menggerakkan kita kepada permasalahan lain, yaitu tentang fungsi filsafat itu sendiri. Dalam hal ini, Brubacher merumuskan fungsi-fungsi filsafat pendidikan itu sebagai berikut:

Pertama, Fungsi spekulatif. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Kedua, Fungsi normatif. Filsafat pendidikan sebagai penentu arah dan pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina, khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan ilmiah yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

Ketiga, Fungsi kritik. Filsafat pendidikan memberi dasar pengertian kritis rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah, misalnya data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun prestasi. Fungsi kritik berarti pula analisis dan komparasi atas sesuatu untuk mendapatkan kesimpulan, seperti bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi atau pencapaian itu secara tepat dengan data-data obyektif. Selain itu juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih *reasonable*. Dalam hal ini, filsafat harus kompeten mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan oleh bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tidak didapatkan dari data ilmiah.

Keempat, Fungsi teori bagi praktik. Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi sebagai teori. Teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan atau praktik pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktik.

Kelima, Fungsi Integratif. Mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas kerohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi integratif dari filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, ia sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu kependidikan (Bamadib, 1986: 07).

FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT IBNU SINA

Ibnu Sina, nama asli beliau adalah Abu Ali Hosain ibnu bdullah Ibnu Sina. Di Eropa (dunia Barat) ia lebih dikenal dengan sebutan Avicenna. Ia lahir di sebuah desa Afsyana, di daerah dekat Bukhara pada tahun 340 H. Bertepatan dengan tahun 980 M. Saat ia lahir kota kelahirannya sedang dalam keadaan kacau, karena saat itu kekuasaan Abbasiyah mulai mundur dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaannya kini mulai melepaskan diri

untuk berdiri sendiri. Kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H, hingga tahun 447 H (Daudy, 1986: 188).

Menurut sejarah hidup yang disusun oleh Ibnu Sina, bernama Jurjani, dari sejak kecil Ibnu Sina telah banyak mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di zamannya. Ilmu-ilmu itu adalah Ilmu fisika, matematika, kedokteran, hukum dan lain-lain. Sewaktu Ibnu Sina masih berusia 17 tahun, ia telah dikenal sebagai dokter dan atas panggilan Istana pernah mengobati Pangeran Nuh Ibnu Mansur sehingga pulih kembali kesehatannya. Setelah orang tua Ibnu Sina meninggal saat ia berusia 22 tahun, ia pindah ke Jurjan, suatu kota di dekat Laut Kaspia, dan di sanalah ia mulai menulis ensiklopedinya tentang ilmu kedokteran yang kemudian terkenal dengan nama *al-Qanun fi al-Tibb* (The Qanun). Kemudian ia pindah ke Ray, suatu kota di sebelah Teheran, dan bekerja untuk Ratu Sayyedah dan anaknya Majd al-Dawlah. Kemudian Sultan Syams al-Dawlah yang berkuasa di Hamdan (di bagian Barat dari Iran) mengangkat Ibnu Sina menjadi Menteri. Kemudian ia pindah ke Isfahan dan meninggal di tahun 1037 M, pada usia 58 tahun.

Dalam pendidikannya, Ibnu Sina sangat haus dengan pendidikan, hidupnya selalu diwarnai dengan belajar, diantara guru yang mendidiknya ialah 'Abu Abdallah Al-Natali dan Isma'il sang Zahid. Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa ia dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna dari sang guru, bahkan melebihi pengetahuan sang guru (Fakhri, 1986: 191). Ibnu Sina juga secara tidak langsung berguru kepada al-Farabi, bahkan dalam otobiografinya disebutkan tentang utang budinya kepada guru kedua ini. Hal ini terjadi ketika ia kesulitan untuk memahami Metafisika Aristoteles, sekalipun telah ia baca sebanyak 40 kali dan hampir hafal diluar kepala. Akhirnya, ia tertolong berkat bantuan

risalah kecil al-Farabi. Sirajuddin Zar menambahkan, anekdot ini juga dapat diartikan bahwa Ibnu Sina adalah seorang pewaris Filsafat Neoplatonisme Islam yang dikembangkan al-Farabi. Dengan istilah lain, Ibnu Sina adalah pelanjut dan pengembang filsafat Yunani yang sebelumnya telah dirintis al-Farabi dan dibukakan pintunya oleh al-Kindi (Zar, 2004: 93).

Kehebatan Ibnu Sina dalam belajar bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi sistem yang ia miliki menampakkan sebuah keaslian, menunjukkan jenis jiwa yang genius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasionalis murni dan tradisi Intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam. Dapatlah dikemukakan bahwa; keaslian yang menyebabkan dirinya disebut unik tidak hanya terjadi di dalam Islam, tetapi juga terjadi di Abad pertengahan, karena itu terjadi pula perumusan kembali teologi Katolik Roma yang dilakukan oleh Albert Yang Agung, terutama oleh Thomas Aquinas yang secara mendasar terpengaruh oleh Ibnu Sina.

Karya-Karya Ibnu Sina tidak hanya seorang yang mempunyai andil dalam kenegaraan tetapi ia juga seorang agamawan. Di dalam kehidupannya selama ia menuntut ilmu, juga menyibukkan dirinya untuk menulis beberapa buku. Jumlah karya tulis Ibnu Sina diperkirakan antara 100 sampai 250 buah judul. Adapun hasil karya Ibnu Sina yang terkenal antara lain:

Pertama, *As-Syifa*. buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar, terdiri dari 4 bagian, yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang tersebar diberbagai perpustakaan Barat dan Timur. Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslowakia (LKC)

di Praha menerbitkan pasal keenam dari buku ini perihal ilmu jiwa, dengan terjemahannya ke dalam bahasa Prancis, di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1945, dengan nama Al Burhan, di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

Kedua, An-Najat. Buku ini merupakan ringkasan buku yang paling populer, yakni As-Syifa, dan pernah diterbitkan bersama-sama dengan buku Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M, di Roma dan pada tahun 1331 M, di Mesir.

Ketiga, Al-Syarat Wat-Tanbihat, buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, bahkan buku ini pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. Sedangkan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 M di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunya.

Keempat, Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah, buku ini banyak dibicarakan orang karena tidak jelasnya maksud dan judul buku, di tambah lagi naskah-naskahnya yang masih ada memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf. Tetapi menurut Carlos Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.

Kelima, Al-Qanun, atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang Barat. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan pernah menjadi buku standard untuk Universitas Eropa, sampai akhir Abad ke 17 H. Buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M dan India tahun 1323 M (Mustoffa, 1999: 190).

Selain itu, Ibnu Sina meninggalkan sejumlah esai dan sya'ir. Beberapa esainya yang terpenting adalah Hayy ibn Yaqzhan, Risalah Ath-Thair, Risalah fi Sirr Al-Qadar, Risalah fi Al-'Isyq, dan Tahshil As-Sa'adah. Sedangkan puisi terpentingnya adalah Al-Urjuzah fi Ath-Thibb, Al-Qashidah Al-Muzdawiyah, dan Al-Qashidah Al-'Ainiyyah. Bahkan masih banyak karya lain lagi yang ditulis dalam bentuk puisi ke dalam bahasa Persia.

Corak pemikiran kependidikan Ibnu Sina dapat digolongkan dalam bentuk integrasi antara nilai-nilai idealistis dengan pandangan pragmatis. Ia memadukan antara materi-materi pelajaran atau teori-teori yang dipelajari anak di sekolah dengan lapangan pekerjaan yang diminatinya (Sembodo, 2003: 120). Bagi Ibnu Sina' hal - hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam sistem pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, serta memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari ilmu secara intelektual dan ilmiah, tunjukan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari ilmu yang di inginkan, jika ia senang dengan hal-hal yang bersifat praktis, berilah ia motivasi untuk mencapai hal tersebut, dan apabila ia mempunyai kecenderungan untuk mempelajari tentang kebudayaan. Pandangan sepintas ini memberikan gambaran adanya muatan-muatan kapasitas keilmuannya sebagai seorang filsuf, psikolog, dokter, dan agamis. Dari segi psikologis, dapat dilihat dari segi analisis kejiwaan anak dan dari segi filosofis tampak adanya pemikiran antisipatif terhadap tuntunan-tuntunan masa depan. Ibnu Sina banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan islam yang sangat berharga dan cukup berpengaruh dalam pemikiran-pemikiran pendidikan dewasa ini. Hal ini karena gagasannya ada yang memperkuat pandangan pendidikan modern sebagaimana yang ia paparkan dalam masalah-masalah kurikulum, prinsip dan metode pengajaran dan masalah pendidikan akhlak. Berkenaan dengan kurikulum dan proses pengajaran, Al- jumbulati merumuskan prinsip-prinsip pemikiran Ibnu sina sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum dan pengajaran. Pengajaran Alqur'an dan ilmu agama lainnya, Ibnu Sina menandakan bahwa pengajaran Alqur'an kepada anak hendaknya dimulai setelah anak mencapai

tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan, sedangkan dalam pengajarannya perlu mengintegrasikan antara pengajaran Alqur'an dengan huruf hijaiyah. Dalam metode ini pula diajarkan cara memahami huruf hijaiyah dengan lisan maupun tulisan. Pada waktu yang bersamaan, dilatih dengan bacaan surat-surat pendek dan menuliskan pada papan tulis dengan cara mencontoh. Kemudian anak diajar agama yaitu dengan ilmu-ilmu lainnya seperti, fiqih, hadist, tauhid, dan bahasa arab pada waktu tingkat kematangan yang mantap menurut adat kebiasaan hidup keagamaan yang benar sampai dapat menyerap kedalam jiwanya dan mempengaruhi daya indra dan perasaannya.

Ibnu Sina juga memandang penting pelajaran Syair, sehingga syair itu menjadi sarana pendidikan perasaan, pelajaran ini di mulai dengan mengajarkan syair-syair yang menceritakan pada anak-anak sesuatu yang glamor, karena lebih muda di hafal dan mudah menceritakannya, serta bait-baitnya pendek dan ingatannya lebih mudah di ucapkan. Menurut Ibnu Sina, Seni dalam syair merupakan sarana pendidikan ahlak, bertujuan untuk mengungkapkan perasaan manusia tentang keutamaan dan berbagai coraknya.

Pengajaran ilmu-ilmu umum dalam pandangan Ibnu Sina, anak harus diajarkan tentang pengetahuan umum yang bersifat *dharuriah*, urgen, seperti ilmu kedokteran, ketrampilan/industri, berhitung/matematika, dan lainnya. Pengajarannya, diarahkan penelusuran minat dan bakat masing-masing anak didik, sehingga mereka mampu menciptakan kreativitas belajar secara mantap, atas dasar kemampuan dan bakat itulah guru memilih pelajaran yang sesuai dengan tuntunan perkembangan hidupnya yang harmonis dan manfaat bagi dirinya serta lingkungan sekolah.

Kedua, Pendidikan anak. Ibnu Sina sangat memperhatikan segi ahlak menjadi fokus utama dari seluruh pemikiran filsafat

pendidikannya, yaitu pendidikan anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, salah satu metodenya adalah dengan mengajarkan syair-syair yang memenuhi tujuan pembentukan ahlak, yaitu syair-syair harus mengandung keutamaan ahlak budaya, memuji ilmu, mencela kebodohan, dan kemiskinan, mendorong semangat berbuat baik pada orang tua, berbuat kebajikan, memuliakan tamu, dan lain-lain yang mendorong akhlak mulia. Ibnu Sina juga menghubungkan pendidikan ahlak dengan kesehatan rohani dan jasmani, serta kewajiban memelihara ahlak sesuai tuntunan pendidikan anak. Bagi Ibnu Sina, pendidikan anak harus dimulai semenjak anak di sapih dengan pendekatan kebiasaan. Ini karena kebiasaan itu memegang peranan penting pada anak usia 3 tahun. Di sinilah waktu yang tepat bagi para pendidik muslim untuk membentuk ahlak anak dengan kebiasaan berahlak baik sebelum dipengaruhi dengan hal-hal yang lain.

Ketiga, Masalah hukuman dan Pujian. Pada prinsip Ibnu Sina tidak menghendaki adanya hukuman dalam proses pendidikan. Akan tetapi, jika terpaksa harus menghukum demi untuk mendidiknya, maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu usaha menghindari hukuman, pada tahap awal lebih baik menggunakan cara-cara halus yang menyentuh hatinya, memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Jika hal itu tidak efektif, digunakan cara-cara yang lain seperti menakut-nakuti disertai dengan wajah yang muram, atau menunjukkan kemarahan di depannya, atau sikap yang tidak relah atas perbuatannya dan segala upaya yang dapat menimbulkan rasa jera. Jika cara-cara demikian tidak berhasil, secara darurat harus menggunakan pukulan dengan sekali pukul yang menimbulkan rasa sakit. Menurutnya, jika anak hanya di pukul pelan-pelan akan timbul kesan terhadap hukuman yang enteng dan tidak merasakan akibat buruk dari perbuatannya.

Ibnu Sina sebenarnya lebih mengutamakan memberi dorongan dan pujian dari pada menerapkan hukuman dorongan dan pujian. Menurutny lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada hukuman, karena dorongan dan pujian dapat menghapus perasaan salah, berdosa, dan menyesal.

FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL

Hegel seorang berkembangansaan Jerman yang dilahirkan di Kota Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770 dengan nama lengkapnya Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Keluarganya secara status sosial mapan dan ibunya sangat memperhatikan pendidikan. Dia sempat pula mengenyam pendidikan di Gymnasium Stuttgart, kemudian melanjutkan di Universitas Tubingen. Selama hidupnya didedikasikan untuk mempelajari dan mengkaji filsafat secara mendalam, dengan banyak membaca artikel, buku-buku dari beberapa pemikir filsafat yang sempat pula mempengaruhinya seperti; Aristoteles, Descartes, dan Kant. Ini adalah tahun-tahun Revolusi Prancis (1789), juga merupakan tahun-tahun berbunganya kesusastraan Jerman. Lessing, Goethe, dan Schiller hidup pada periode ini juga; Friedrich Holderlin, sastrawan puisi Jerman terbesar, adalah kawan dekat Hegel, juga lahir pada tahun 1770, sama dengan pengarang lagu yang kondang, Beethoven. Di Universitas Tubingen ia belajar teologi, tahun 1791 ia memperoleh gelar doktor dalam teologi. Oleh karena itu, karya Hegel yang mula-mula adalah mengenai agama Kristen, seperti *The Life of Jesus dan The Spirit of Christianity* (Tafsir, 2008: 134).

Hegel ialah puncak gerakan filsafat Jerman yang berawal dari Kant; walaupun ia sering mengkritik Kant, sistem filsafatnya tidak akan pernah muncul kalau tidak ada Kant. Pengaruhnya, kendati kini surut, sangat besar, tidak hanya atau terutama di Jerman.

Pada akhir abad kesembilan belas, para filsuf akademik terkemuka, baik di Amerika maupun Britania Raya, sangat bercorak Hegelian. Di luar filsafat moral, banyak teolog Protestan mengadopsi doktrin-doktrinnya, dan filsafatnya tentang sejarah mempengaruhi teori politik secara mendalam. Marx, seperti yang kita ketahui, ialah murid Hegel semasa mudanya, dan dalam sistem filsafatnya yang terakhir ia masih mempertahankan beberapa corak Hegelian. Bahkan jika (sebagaimana yang saya yakini) hampir semua doktrin Hegel itu salah, ia masih tetap penting, tidak hanya secara historis, sebagai contoh-terbaik jenis filsafat tertentu yang, di sisi lain, kurang runtut dan kurang komprehensif. Dalam hidupnya terdapat beberapa peristiwa penting. Semasa mudanya ia tertarik terhadap mistisisme, dan pandangannya yang belakangan bisa dianggap, sedikit-banyak sebagai intelektualisasi terhadap apa yang mulanya tampak padanya sebagai wawasan mistik (Russel, 1998: 952).

Hegel menyatakan bahwa 'ruh dunia' berkembang menuju pengetahuan itu sendiri yang juga harus berkembang. Sama halnya dengan sungai-sungai makin lama sungai menjadi lebar ketika mendekati laut. Menurut Hegel, sejarah adalah kisah tentang 'ruh dunia' yang lambat laun mendekati kesadaran itu sendiri. Meskipun dunia itu selalu ada, kebudayaan manusia dan perkembangan manusia telah membuat roh dunia semakin sadar akan nilainya yang hakiki (Gaarder, 1999: 395). Hegel menegaskan bahwa yang nyata adalah rasional, dan yang rasional adalah nyata. Namun ketika mengatakan hal ini, ia tidak memaksudkan "yang nyata" itu sebagai apa yang menurut para empiris dipandang nyata. Ia mengakui, bahkan meyakinkan, bahwa apa yang bagi empiris terlihat sebagai fakta adalah, dan pasti, tidak rasional.

Teori-teori pendidikan yang dibangun Hegel banyak dipengaruhi oleh *absolute idealisme*-nya. Ia berpandangan bahwa

pendidikan harus merupakan proses hidup; suatu disiplin mental yang membentuk manusia yang agamis, bermoral, berbudaya, dan rasional. Demikian pula pendidikan, ia harus diterapkan melalui negara dan untuk negara, karena hanya melalui pendidikan kehendak Tuhan ditransmisikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk memberi kemanfaatan dalam hal-hal tersebut, yaitu untuk memahami kesatuan manusia dengan jiwa universal. Pendidikan juga harus membimbing manusia untuk memecahkan aturan atau hukum alam kedalam intelek. Dengan adanya sekolah-sekolah, dimulailah aturan-aturan hidup universal yang sesuai dengan aturan-aturan yang dapat diterapkan untuk semua jenis. Hal ini dikarenakan jiwa manusia harus diarahkan untuk tidak menyimpang dari keistimewaannya, dituntut untuk mengetahui dan menghendaki yang universal, dan harus dibawa untuk menerima budaya umum yang mengitarinya.

Bagi Hegel, tujuan sekolah harus tercermin dalam kurikulumnya. Materi-materi pelajaran seperti bahasa, kepustakaan (*literatre*), sejarah, filsafat, dan logika merupakan materi yang paling bagus, khususnya logika yang berguna untuk melatih disiplin mental. Metode pengajaran hendaknya melalui aktivitas pribadi anak dan harus rasional, karena anak secara alami adalah makhluk rasional walaupun sekedar potensi saja. Belajar harus diutamakan spontan dan harus mencapai sintesa atau penggabungan antara motivasi diri anak dan ketaatannya kepada disiplin sekolah. Di kelas, jiwa (pikiran) guru dan jiwa murid terjalin bersama dengan prinsip pengetahuan sehingga betul-betul mengajar dan belajar yang mengikuti aturan jiwa spiritual, sintesa antara dua jiwa guru dan murid (Gaarder, 1999: 395). Secara global, gagasan-gagasan Hegel dalam dunia pendidikan dapat dijabarkan dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Bagi Hegel, *education is the art of making men moral*, yaitu hidup sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang besar dan baik. Pendidikan juga dapat diartikan sesuatu yang nyata, transendensi, yang progresif dari yang subyektif atau negatif, dan tergantung pada potensi moral. Untuk mencapai moral yang positif dan esensial (ketinggian moral), seseorang harus menjunjung tinggi moral universal dan hidup pada lingkarannya. Akhirnya, orang akan mencapai keutamaan dan mendapatkan moral absolut melalui pendidikan.

Kedua, Pendidikan harus membimbing ke arah kesadaran diri. Seorang anak, sebagaimana manusia pada umumnya, adalah makhluk yang berpikir. Akan tetapi, nalar anak pada mulanya hanya ada dibagian dalam, yaitu hanya sekedar potensi dan kemampuan. Potensi dalam ini menemukan bentuknya dari potensi luar yang tampak pada kehendak orang tuanya, pengetahuan gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dan budaya anak kemudian terdiri dari apa yang mula-mula ada pada dirinya dan orang lain (orang dewasa). Oleh karena itu, ia harus menjadi untuk dirinya atau sadar akan dirinya.

Ketiga, Pendidikan mewujudkan kebebasan. Manusia akan menjadi model seperti apa hanya terbentuk melalui kebudayaan. Kebudayaan dalam maknanya yang absolut adalah kebebasan dan berbuat dalam rangkai memperoleh kebebasan yang lebih tinggi. Individu mengetahui dirinya untuk menjadi subyek yang bebas dalam menentukan dirinya, yang tentunya berpijak pada budaya yang dilihatnya.

Keempat, Pendidikan harus mengarahkan untuk tidak mementingkan dirinya sendiri dalam kenyataan dan kebenaran. Manusia muncul dari pengetahuan (disiplin ilmu) yang berbeda-beda. Dalam bagian kepentingan-kepentingan yang umum, seseorang akan

menjumpai yang lainnya dalam komunitas pengetahuan; ada sesuatu di luar jangkauan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga ia akan mengetahui kalau di sana ada suatu jalan pendapat yang lebih baik dari jalannya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dapat menempatkan manusia untuk tidak mementingkan dirinya pada suatu kenyataan dan kebenaran.

Kelima, Manusia menyatu dalam rasionalitasnya. Manusia harus dipahami sebagai universal person, semua personal adalah identik berdasarkan kesadaran akan rasionalitasnya atau kemanusiaannya, bukan dilihat dari sisi agamanya, apakah Katolik, Yahudi, Islam, dan sebagainya, atau dari rasnya, seperti bangsa Jerman, Italia, Cina, Arab, dan sebagainya. Ini berarti bahwa pendidikan harus berlaku secara umum untuk semua manusia dalam kesadaran rasionalitasnya, bukan agama dan rasnya.

Keenam, Kemauan individual siswa harus diarahkan sesuai dengan kebaikan sosial. Keistimewaan manusia jangan diukur terlalu tinggi. Pernyataan bahwa guru harus mengatur dirinya secara hati-hati dalam mengembangkan individualitas murid-muridnya adalah pernyataan kosong. Guru tidak mempunyai waktu untuk hal itu. Individualitas anak banyak ditentukan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian kebaikan dan pandangan antara individu dan sosial, serta sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas serta pendapat para tokoh pendidikan esensialisme dan Islam dapat ditarik beberapa aspek yang koheren antara filsafat pendidikan barat dan Islam, yaitu: *Pertama*, Aspek ontologi. pada aspek ini baik esensialisme maupun Islam sama-sama mengakui adanya empiris sensual, logika, etika, dan transendental.

Alam semesta ini diatur dan mengikuti hukum yang ajek, mekanistik, teratur dan harmonis, yaitu *natural law*. Dalam Islam hal ini disebut sebagai *sunatullah* atau *takdir*. Dalam pandangan barat menitik beratkan bahwa manusia sebagai makhluk rasional dan juga mempunyai daya-daya psikologis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Islam juga demikian hanya saja Islam lebih mengaksentuasikan pada segi etik transendental. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional dan mempunyai daya-daya psikologis, tetapi lebih jauh lagi yaitu sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagai kholifah di bumi ini yang bertanggung jawab atas perbuatannya, dan juga sebagai hamba Allah yang harus menyembah kepada-Nya.

Kedua, Aspek Epistemologi. Secara keseluruhan dalam wilayah sumber dan alat untuk mencapai pengetahuan ada koherensi antara barat dan Islam. Keduanya sama-sama mempercayai bahwa pengetahuan dapat dicapai dengan indera, rasio, dan intuisi (indera, akal, ilham, wahyu). Hanya saja ada perbedaan dalam pengertian pengetahuan transendental (wahyu). Esensialisme memahami “wahyu” dalam pengertian pengetahuan Tuhan yang telah ada pada fenomena-fenomena alam atau hukum alam, yang disebut juga sebagai manifestasi berpikirnya Tuhan. Sedangkan Islam memandang wahyu dalam arti Alquran sebagai yang tersurat dan alam semesta yang tersirat.

Ketiga, Aspek Aksiologi atau Akhlak. Esensialisme dalam memandang nilai bertolak pada asas ontologinya, yaitu bahwa hukum-hukum etika pada hakikatnya adalah hukum alam, sehingga kriteria seseorang menjadi baik jika ia secara aktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum tersebut. Hal ini koheren dengan Islam yang ditemukan dalam doktrin-doktrin moral yang dapat diidentikkan dengan *cosmic laws*. Perintah-perintah Tuhan (dalam

Al-Qur'an) atau sunatullah (dalam realita) menjadi pedoman untuk memecahkan persoalan-persoalan moral.

Di sisi lain, esensialisme mengakui adanya hukum moral, yang oleh Immanuel Kant disebut sebagai *kategorical imperative*. Setiap manusia harus selalu melakukan sesuatu yang oleh setiap manusia tindakan itu wajib dilakukan, seperti berbuat kejujuran, keadilan, dan lain-lain. esensialisme juga mengakui adanya asa moral supernatural transendental, yaitu asas persamaan dan jaminan bahaw sipa yang berbuat baik akan mendapat pahala dengan syarat pelakunya berbuat atas dasar kebebasan dan kemerdekaan, sehingga membawa konsekuensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Pandangan ini koheren dengan pandangan Islam yang juga mengakui adanya ganjaran akhlak, tanggung jawab akhlak, dan hukuman akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdurrahman. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- A.W, Sembodo. 2003. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan:Memahami Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 1986. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakhry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam, terj. R. Mulyadhi Kartanegara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gaarder, Jostein. tt. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan Pustaka.

Hoesin, Amin. 1961. Oemar, *Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Mustofa, A. 1999. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Russell, Bertrand. 2000. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said,, M. 1983. *Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat, Islam Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: LPI.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Rhosda Karya.

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam filosof dan filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.